



**PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN *LAROMP*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
PADA SISWA SMPLB-B (TUNARUNGU)
DI KABUPATEN SEMARANG
TAHUN 2016**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

oleh

**Musyarofatul Hadiyatullah
6101412126**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Musyarofatul Hadiyatullah. 2016. Pengembangan Model Permainan Larompar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMPLB-B (Tunarungu) di Kabupaten Semarang Tahun 2016. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd dan Supriyono, S.Pd, M.Or.

Kata Kunci: permainan *Larompar*, anak tunarungu, atletik

Latar belakang dalam penelitian ini adalah tidak adanya guru pendidikan jasmani sehingga Kurikulum Pendidikan Jasmani di SLB Negeri Ungaran tidak terlaksana dan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan adalah senam bersama pada setiap Jumat yang dipandu oleh guru mata pelajaran. Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana produk pengembangan model permainan *Larompar* dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa SMPLB-B (Tunarungu) di Kabupaten Semarang Tahun 2016?. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan produk pengembangan model permainan *Larompar* dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa SMPLB-B (Tunarungu) di Kabupaten Semarang Tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang mengacu pada model pengembangan Borg & Gall, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) pembuatan produk awal, (3) validasi ahli, (4) uji coba produk awal, (5) revisi produk, (6) uji coba kelompok kecil, (7) revisi produk, (8) uji kelompok besar. Populasi penelitian adalah siswa SMPLB-B SLB Negeri Ungaran dan SLB Dharma Bhakti. Uji kelompok kecil 6 siswa dan uji kelompok besar menggunakan 22 siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif berbentuk persentase dari hasil evaluasi ahli.

Hasil penelitian uji kelompok kecil yaitu evaluasi dari ahli pembelajaran 76% (baik) dan ahli pendidikan jasmani adaptif adaptif 85,3% (baik). Penilaian aspek kognitif diperoleh hasil 84,6 % (baik), aspek afektif 91,6% (sangat baik), dan aspek psikomotor 83,3% (baik). Sedangkan hasil penelitian uji kelompok besar yaitu evaluasi ahli pembelajaran pertama 76% (baik), evaluasi ahli pembelajaran kedua 77,3% (baik), dan ahli pendidikan jasmani adaptif 85,3% (baik). Hasil penilaian aspek kognitif di SLB Negeri Ungaran diperoleh 62% (cukup baik), di SLB Dharma Bhakti 82,5% (baik). Penilaian afektif di SLB Negeri Ungaran diperoleh 88,5% (baik), di SLB Dharma Bhakti diperoleh 88,5% (baik). Penilaian psikomotor di SLB Negeri Ungaran diperoleh 83,9% (baik) dan di SLB Dharma Bhakti diperoleh 84,5% (baik).

Berdasarkan hasil penilaian uji coba I dan uji coba II, disimpulkan bahwa permainan *larompar* layak untuk digunakan sebagai produk pengembangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa SMPLB-B (Tunarungu) di Kabupaten Semarang Tahun 2016. Saran kepada dinas pendidikan, menempatkan guru mata pelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri Ungaran, mengingat pentingnya akan pendidikan jasmani bagi siswa.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Musyarofatul Hadiyatullah

NIM : 6101412126

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Pengembangan Model Permainan *Larompas* Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa SMPLB-B Di Kabupaten Semarang Tahun 2016

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

UNNES

Semarang, Juni 2016

Yang menyatakan,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Musyarofatul Hadiyatullah

NIM. 6101412126

Model Permainan *Laromp* Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa SMPLB-B Di Kabupaten Semarang Tahun 2016* telah dipertahankan dihadapan sidang panitia penguji skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari, 28-6-2016.

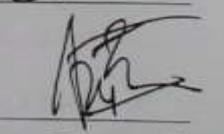
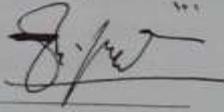
Panitia Ujian


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN INOVASI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
UNNES
Drs. Endro Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Sekretaris
PANITIA UJIAN SKRIPSI
JUSUSAN PJKR - FIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes
NIP. 195903151985031003

Dewan Penguji

1. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd
NIP. 196204251986011001
2. Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd
NIP. 196508211999032001
3. Supriyono, S.Pd, M.Or
NIP. 197201271998021001


17 Juli 2016



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Tidak ada kesuksesan yang bisa diciptakan seperti membalikkan telapak tangan. Tidak ada keberhasilan tanpa kerja keras, keuletan, kegigihan, dan kedisiplinan (Chairul Tanjung)
2. Prinsip hidup harus seperti air. Kalau menggenang saja, ia akan menjadi sumber penyakit, sementara apabila mengalir, ia akan menjadi bersih (Petuah Kyai Hamam Ja'far kepada Komandan Hidayat)

3. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam segala urusannya. (QS. Ath-Thalaq : 4)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya tercinta Ibu Masrukah dan Bapak M. Muslih yang selalu memberikan nasihat.
2. Keluarga tercinta kakak-kakak dan adik-adik saya.
3. Almamater Unnes.



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN LAROMPAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA SMPLB-B (TUNARUNGU) DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2016**. Keberhasilan dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari beberapa pihak.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

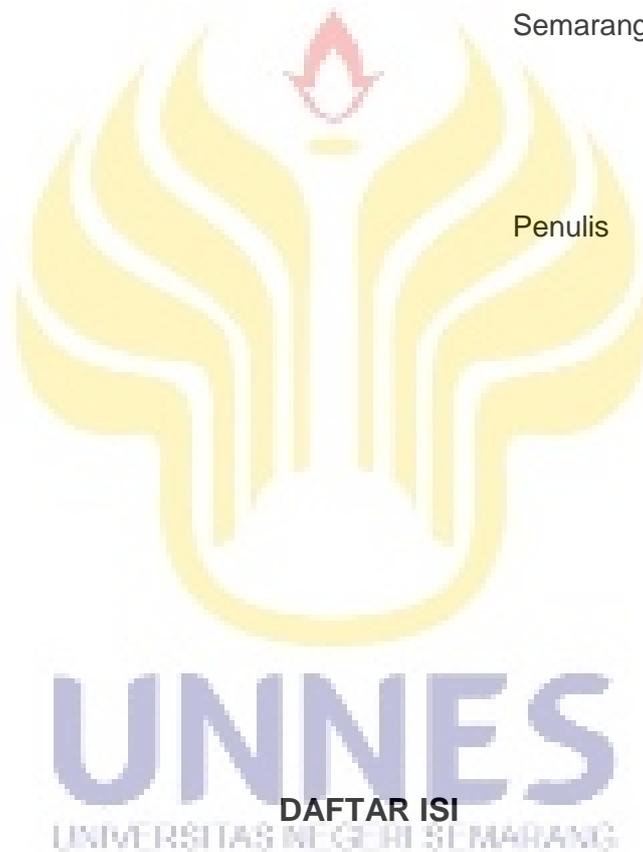
1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini
4. Dra. Anirutul Qoriah, M.Pd dan Supriyono, S.Pd, M.Or selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian
5. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd selaku ahli pendidikan jasmani adaptif yang telah membantu peneliti dalam mengevaluasi produk penelitian
6. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah membagikan ilmu kepada peneliti
7. Kepala SLB N Ungaran dan Kepala SLB Dharma Bhakti yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian
8. Paryanta, S.Pd selaku ahli pembelajaran yang telah membimbing dan mengevaluasi dalam melaksanakan penelitian
9. Guru ahli Tunarungu SMPLB yang telah membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian
10. Teman-teman UKM Woodball Unnes yang telah membantu dalam pembuatan produk awal
11. Teman-teman PJKR angkatan 2012 yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti

12. Siswa SMPLB-B (Tunarungu) yang telah bersedia membantu peneliti sebagai subyek penelitian

13. Sahabat-sahabat kost Yosita yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2016



JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x

DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Pengembangan.....	9
1.4 Manfaat Pengembangan.....	9
1.5 Spesifikasi Produk	10
1.6 Pentingnya Pengembangan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.1.1 Pendidikan Jasmani.....	11
2.1.1.1 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	12
2.1.1.2 Hakikat Pendidikan Jasmani.....	13
2.1.2 Pendidikan Jasmani Adaptif.....	15
2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif.....	16
2.1.3 Belajar	17
2.1.4 Pembelajaran	18
2.1.4.1 Pembelajaran Adaptif	19
2.1.4.2 Pemilihan Materi dan Program Pendidikan Jasmani Adaptif	20
2.1.5 Media Pembelajaran Adaptif.....	21
2.1.6 Modifikasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani	23
2.1.7 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	25
2.1.7.1 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	26
2.1.8 Anak Tunarungu	26
2.1.8.1 Penyebab Ketunarunguan	27
2.1.8.2 klasifikasi Anak Tunarungu	29
2.1.8.3 Karakteristik Anak Tunarungu.....	32
2.1.8.4 Perkembangan Gerak Anak Tunarungu.....	37
2.1.8.5 Kebutuhan Peserta Didik Tunarungu dalam Belajar.....	38
2.1.9 Atletik	39
2.1.10 Perbandingan Permainan Larompar dengan Permainan yang Peraturannya Sesungguhnya.....	46
2.2 Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Model Pengembangan.....	48
3.2 Prosedur Pengembangan.....	48
3.2.1 Analisis Kebutuhan.....	49
3.2.2 Pembuatan Produk Awal	50
3.2.3 Evaluasi Ahli	50
3.2.4 Uji Coba Produk Awal.....	50
3.2.5 Revisi Produk	50
3.2.6 Uji Coba Kelompok Kecil	50
3.2.7 Revisi Produk	51
3.2.8 Uji Coba Kelompok Besar.....	51
3.3 Subjek Uji Coba.....	51
3.4 Rancangan Produk.....	52
3.5 Jenis Data	56

3.6	Instrumen Pengumpulan Data	56
3.7	Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN		
4.1	Penyajian Data Hasil Uji Coba I	58
4.1.1	Hasil Evaluasi Ahli Produk Awal	58
4.1.2	Hasil Uji Coba I	59
4.1.3	Hasil Evaluasi Ahli Uji Coba I	60
4.2	Hasil Analisis Data Uji Coba I	60
4.2.1	Validasi Ahli Produk Awal	60
4.2.2	Analisis Hasil Penilaian Uji Coba I	61
4.2.3	Validasi Ahli Uji Coba I	61
4.3	Revisi Produk	62
4.4	Penyajian Data Hasil Uji Coba II	63
4.4.1	Hasil Evaluasi Ahli Uji Coba II	63
4.4.2	Hasil Uji Coba II	63
4.5	Hasil Analisis Data Uji Coba II	65
4.5.1	Validasi Ahli Uji Coba II	65
4.5.2	Analisis Hasil Penilaian Uji Coba II	66
4.6	Prototipe Produk	66
BAB V KAJIAN DAN SARAN		
5.1	Kajian Prototipe Produk	71
5.2	Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Lebih Lanjut	72
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kurikulum Pendidikan Jasmani SMPLB-B	7
2. Kategori dan Aktivitas Gerak Anak Cacat	21
3. Perbandingan Atletik dengan Permainan <i>Larompar</i>	46
4. Rancangan Produk Permainan Larompar	52
5. Kriteria Penilaian Evaluasi Ahli	56
6. Klasifikasi Presentase	57
7. Hasil Evaluasi Ahli Produk Awal	58

8. Rekapitulasi Penilaian Uji Coba I	59
9. Hasil Evaluasi Ahli Uji Coba I	60
10. Hasil Evaluasi Ahli Uji Coba II	63
11. Rekapitulasi Penilaian Uji Coba II SLB Negeri Ungaran	64
12. Rekapitulasi Penilaian Uji Coba II SLB Dharma Bhakti	65
13. Perbandingan Hasil Penelitian	66
14. Prototipe Produk Permainan <i>Larompar</i>	66



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Teknik Dasar Lompat Jangkit	41
2. Rangkaian Gerak Lompat Jauh	42
3. Rangkaian Gerak Lompat Tinggi	42
4. Teknik Lompat Galah	43
5. Teknik Lempar Lembing	44
6. Teknik Melakukan Tolak Peluru	44

7. Teknik Melakukan Lempar Cakram.....	45
8. Teknik Melakukan Lontar Martil	45
9. Prosedur Pengembangan	42
10. Rancangan Lapangan <i>Larompar</i>	53
11. Bola Tennis.....	53
12. Tali Rafia	53
13. Tangga Ketangkasan	54
14. Kardus Lompatan	54
15. Bendera <i>Semaphore</i>	54
16. Papan Pos	55
17. Tanda Hasil Lemparan	55
18. Alat Ukur	55
19. Rumus Analisis Data.....	57
20. Lapangan <i>Larompar</i>	67
21. Kardus Lompatan	67
22. Alat Ukur (Meteran)	68
23. Papan Pos	68
24. Tangga Ketangkasan	68
25. Tali Rafia	69
26. Bola Tennis	69
27. Tanda Hasil Lemparan	69
28. Bendera <i>Semaphore</i>	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Salinan Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	76
2. Lembar Usulan Judul Skripsi	77
3. Lembar Pengesahan Proposal Skripsi	78
4. Salinan Surat Ijin Observasi SLB Negeri Ungaran.....	79
5. Salinan Surat Ijin Observasi SLB Dharma Bhakti	80
6. Salinan Surat Ijin Penelitian SLB Negeri Ungaran	81

7. Salinan Surat Ijin Penelitian SLB Dharma Bhakti.....	82
8. Surat Balasan dari SLB Negeri Ungaran	83
9. Salinan Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian di SLB Negeri Ungaran	84
10. Salinan Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian di SLB Dharma Bhakti.....	85
11. Hasil Wawancara (Studi Pendahuluan)	86
12. Lembar Evaluasi Ahli Uji Coba Produk Awal	87
13. Lembar Evaluasi Ahli Uji Coba Skala Kecil.....	96
14. Lembar Evaluasi Ahli Uji Coba Skala Besar	102
15. Kuisisioner Penelitian Untuk Siswa.....	111
16. Lembar Penilaian Uji Skala Kecil.....	116
17. Lembar Penilaian Uji Skala Besar	117
18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	119
19. Dokumentasi	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana setiap individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, melainkan lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pada pasal 5 ayat 2 bahwa warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sehingga anak yang memiliki kecacatan atau berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan secara khusus sesuai dengan jenis kecacatannya.

Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga. Hal ini sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang membutuhkan pelayanan khusus sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Pengalaman menunjukkan bahwa guru penjas umumnya memberikan dispensasi kepada siswa yang memiliki kondisi fisik, organis, dan fungsional untuk tidak ikut serta dalam pembelajaran penjas. Dispensasi tersebut didasarkan pada rasa kasihan terhadap anak yang lemah atau cacat. Masih ada pandangan masyarakat bahwa anak cacat tidak etis diikutsertakan dalam penjas

karena kemampuannya berbeda dengan anak normal (Baltasar Tarigan, 1999/2000:11).

Pendidikan Jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani merupakan wahana yang mampu mendidik manusia untuk mendekati kesempurnaan hidup yang secara alamiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, Pendidikan Jasmani di Indonesia bertujuan mengembangkan individu secara organik, intelektual, dan emosional.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan sangat penting diajarkan di SLB karena diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif. Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani biasa.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak yang berkebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendalikan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih cenderung pasif daripada anak yang normal, karena mereka memiliki kekurangan fisik atau mental sehingga sulit untuk berkembang dan sangat dibutuhkan pembinaan secara khusus. Hampir semua jenis ketunaan Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik dan keterbatasan dalam kemampuan belajar. Dengan demikian dapat dipastikan peranan pendidikan jasmani bagi ABK sangat mempengaruhi yang nantinya akan mengembangkan keterbatasan yang dimiliki setiap anak.

Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak cacat bersifat holistik, sama dengan tujuan pendidikan jasmani untuk anak-anak normal yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Sehingga peran guru pendidikan jasmani adaptif sangat diperlukan untuk membantu peserta didik agar tidak

merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan. Kesempatan itu merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal (Beltasar Tarigan, 2000:10).

ABK adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan autis. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi mengakibatkan kekurangan dalam keseluruhan pengalaman yang sebenarnya merupakan dasar bagi perkembangan, sikap, dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan ciri dari anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan salah satu klasifikasi dari anak yang dikategorikan luar biasa yang mempunyai kelainan dalam pendengarannya sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangannya, terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, anak tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara (IG.A.K Wardani, 2011).

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif merupakan sarana untuk meningkatkan beberapa aspek pada diri anak seperti pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Dalam

pembelajaran jasmani adaptif sangat diperlukan model pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien sehingga anak lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran yang disesuaikan dengan kecacatan anak, maka akan lebih mudah tercapainya tujuan pendidikan jasmani adaptif secara optimal.

Lembaga pendidikan khusus yang berada di Kabupaten Semarang salah satunya adalah SLB Negeri Ungaran. SLB Negeri Ungaran merupakan lembaga pendidikan negeri yang mendidik Anak Kebutuhan Khusus (ABK) yang beralamat di Jl. Kyai Sono, Genuk-Ungaran Barat Kabupaten Semarang. SLB Negeri Ungaran mendidik dan membina semua jenis ketunaan mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, sampai ke jenjang SMALB.

Peneliti melakukan studi pendahuluan selama tiga kali antara lain observasi sekolah, observasi pembelajaran, dan observasi sarana prasarana. Observasi pertama peneliti melakukan observasi sekolah pada Kamis, 21 Januari 2016. Hasil observasi sekolah menerangkan bahwa Kepala Sekolah SLB Negeri Ungaran adalah H. Asngari S.Pd, jumlah guru dan karyawan SLB Negeri Ungara berjumlah 32 guru. Jumlah semua siswa SLB Negeri Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016 yaitu 203 siswa. Peserta didik Tahun Ajaran 2015/2016 di SLB Negeri Ungaran menempuh jenjang pendidikan mulai dari TKLB (8 siswa), SDLB (109 siswa), SMPLB (50 siswa) hingga ke SMALB (36 siswa). SLB Negeri Ungaran menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya turanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan autis. "Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri, dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi iman dan taqwa" merupakan visi SLB Negeri Semarang, sedangkan misi SLB Negeri Ungaran

adalah 1) membentuk kepribadian anak budi luhur, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal; 3) memberikan pelatihan dan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri di tengah masyarakat.

Studi pendahuluan kedua pada Kamis, 4 Februari 2016 adalah observasi pembelajaran pendidikan jasmani. Kurikulum pendidikan jasmani di SLB Negeri Ungaran yang digunakan menggunakan Kurikulum KTSP. Kurikulum Pendidikan Jasmani di SLB Negeri Ungaran tidak berjalan karena tidak adanya guru bidang pendidikan jasmani. Sehingga dari pihak sekolah memberikan materi pendidikan jasmani dengan senam bersama untuk meningkatkan kebugaran siswa, setiap Jumat diadakan jadwal khusus untuk senam SKJ (Senam Kebugaran Jasmani) yang dipandu oleh dua guru untuk memimpin senam. Hasil pengamatan penulis, semua siswa tidak antusias untuk mengikuti senam. Terdapat siswa yang berbicara dengan temannya, ada yang mengganggu temannya, dan ada siswa yang sama sekali tidak mau mengikuti senam hanya duduk bersama orangtuanya. Permasalahan itu karena setiap siswa memiliki kekurangan fisik atau psikis dan berbeda-beda jenis ketunaannya. Sehingga guru selalu memantau setiap siswa di lapangan.

Siswa SMPLB-B merupakan pendidikan tingkat menengah pertama untuk siswa luar biasa tuna rungu. Kemampuan siswa SMPLB sama dengan kemampuan anak normal tingkat SD. Siswa SMPLB-B memiliki fisik yang normal tetapi kelainan dalam indera pendengarannya. Siswa SMPLB-B sangat perlu pembinaan secara khusus agar bisa terus berkembang kemampuannya layaknya siswa normal.

Berikut ini kurikulum pendidikan jasmani SMPLB-B (Tunarungu) kelas VII, VIII, dan IX.

Tabel 1.1 Kurikulum Pendidikan Jasmani SMPLB-B (Tunarungu)

Kelas	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
VII	2	1. Mempraktikkan teknik dasar permainan dan olahraga, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	8.3 Mempraktikkan teknik dasar perorangan lanjutan atletik, serta nilai disiplin, semangat, sportifitas, percaya diri, dan kejujuran
VIII	2	7. Mempraktikkan berbagai teknik dasar permainan dan olahraga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	7.3 Mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar lanjutan atletik dengan koordinasi yang baik serta nilai percaya diri, keberanian, menjaga keselamatan diri dan orang lain, bersedia berbagi tempat dan peralatan
IX	2	8. Mengembangkan berbagai teknik dasar ke dalam permainan dan olahraga serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya	8.3 Mempraktikkan teknik dasar atletik lanjutan serta nilai toleransi, percaya diri, keberanian, keselamatan, berbagi tempat dan peralatan

Sumber : Kurikulum SMPLB-B KTSP (2006:129)

Studi Pendahuluan ketiga Jumat, 5 Februari 2016. Peneliti melakukan wawancara ke Bapak Paryanta, S.Pd selaku guru kelas anak tunarungu. Kemampuan siswa tunarungu di SLB Negeri Ungaran terdiri atas siswa tunarungu total, tunarungu sedang, dan tunarungu ringan. Pak Paryanta. S.Pd mengemukakan bahwa anak tunarungu cenderung minder/malu terhadap anak yang normal. Karena mereka tidak dapat mendengar, jadi jika ada yang berbicara dia tersinggung menganggap bahwa dia sedang dibicarakan. Mengenai sarana prasarana olahraga yang ada tergolong baik, terdiri atas lapangan sepak bola, lapangan basket, peralatan bermain, bola basket, bola sepak, dan peralatan *badminton*. Sarana prasarana tersebut digunakan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, jika akan ada pertandingan cabang olahraga

bulu tangkis, catur, ataupun atletik maka sarana dan prasarana tersebut digunakan untuk latihan siswa yang akan mengikutinya. Selain itu, setelah senam ada kalanya siswa diberikan permainan tertentu. Misalnya permainan bola basket, atletik, dan lain-lain.

Pembelajaran untuk anak ABK harus disesuaikan dengan jenis ketunaannya, satu jenis ketunaan tidak bisa disamakan dengan ketunaan yang lain. Terutama bagi anak tunarungu yang memiliki kekurangan pendengaran sehingga sulit berkomunikasi dengan anak yang normal. Pembelajaran atletik merupakan dasar untuk pembelajaran cabang olahraga yang lain. Sehingga anak perlu mengembangkan gerak-gerak dasar dalam atletik, khususnya anak tunarungu dimana anak tunarungu memiliki fisik yang normal dan memiliki kemampuan untuk meniru.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Permainan *Larompar* Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa SMPLB-B (Tunarungu) Di Kabupaten Semarang Tahun 2016”.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana produk pengembangan model permainan *Larompar* dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa SMPLB-B (Tunarungu) di Kabupaten Semarang Tahun 2016?.

1.3 Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk pengembangan model permainan *Larompar* dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa SMPLB-B (Tunarungu) di Kabupaten Semarang Tahun 2016.

1.4 Manfaat Pengembangan

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti

- 1) Sebagai modal dalam menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana bidang studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.
- 2) Sebagai pengalaman dalam melakukan pengembangan permainan untuk ABK SMPLB-B di Kabupaten Semarang.
- 3) Sebagai tambahan ilmu dalam memahami ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

1.4.2 Bagi Siswa

- 1) Siswa menjadi lebih aktif bergerak/bermain
- 2) Bertambahnya ilmu pengetahuan tentang olahraga atletik
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.

1.4.3 Bagi Guru

- 1) Bertambahnya inovasi guru dalam mengajar
- 2) Sebagai motivasi guru dalam mengajar dengan memodifikasi permainan olahraga.

1.5 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan berupa model permainan *Larompar*, atau kepanjangan dari lari, lompat, dan lempar. Permainan ini merupakan modifikasi dari atletik nomor lari, lompat, dan lempar. Dengan permainan ini diharapkan dapat mengembangkan aspek pembelajaran yakni meningkatkan pengetahuan (kognitif), psikomotor, dan perilaku sosial (afektif) serta siswa menjadi senang dan aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

1.6 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan model pembelajaran memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui permainan ini diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pendidikan jasmani terutama pembelajaran atletik. Selain itu, guru semakin kreatif dan inovatif dalam menyampaikan suatu materi pelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian pengembangan ini sebagai acuan berpikir ilmiah dalam rangka menyelesaikan pemecahan masalah. Beberapa pendapat para pakar dan ahli dimuat dalam kajian pustaka sebagai berikut.

2.1.1 Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neomuskuler, intelektual, dan sosial (Abdulkadir Ateng, 1992:4).

Menurut Adang Suherman (2000:22) Pendidikan jasmani dapat diartikan dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang tradisional dan sudut pandang modern. Pandangan tradisional menganggap manusia terdiri dari dua komponen utama yang bisa dipilah-pilah, yaitu jasmani dan rohani (*dikotomi*), maka menurut pandangan tradisional pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan untuk keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa, sementara cara pandang modern menganggap manusia sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistic*), maka pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang diselenggarakan melalui aktivitas jasmani dengan tujuan mengembangkan jasmani dan rohani serta mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

2.1.1.1 Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani tidak hanya pada aspek jasmani saja, akan tetapi juga pada aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- 1) Perkembangan Fisik, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
- 2) Perkembangan Gerak, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skillful*).
- 3) Perkembangan Mental, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- 4) Perkembangan Sosial, menurut Samsudin (2008:3), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani antara lain; (1) meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, (2) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama, (3) menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani, (4) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani, (5) mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*), (6) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani, (7) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, (8) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat, serta mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

2.1.1.2 Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah “pendidikan melalui aktivitas jasmani”. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas fisik, siswa dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan genetik serta nilai dan sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Pada dasarnya program jasmani memiliki kepentingan yang relatif sama dengan program pendidikan lainnya dalam hal ranah pembelajaran, yaitu sama-sama mengembangkan tiga ranah utama; psikomotor, afektif, dan kognitif.

1) Pengembangan Aspek Psikomotor

Pengembangan aspek psikomotor meliputi: (1) Keterampilan Gerak, tujuan utama dalam mengajarkan keterampilan gerak dalam berbagai cabang

olahraga adalah pengembangan keterampilan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, serta membantu dirinya bertindak efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugas sehari-harinya bukan untuk mempersiapkan mereka menjadi atlet yang berprestasi. (2) Kebugaran Fisik, prinsip-prinsip peningkatan kondisi fisik yang meliputi pengembangan kapasitas kardiovaskular, daya tahan otot lokal, kekuatan, kelenturan, dan power. Tanpa melihat keterbatasan waktu yang tersedia, program penjas yang berkaitan dengan kebugaran harus meliputi sedikitnya tiga ranah tujuan pembelajaran, yaitu siswa harus menjadi bugar, mampu mempertahankan tingkat kebugarannya, mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan kebugaran, dan yang paling penting dari kesemuanya adalah menghargai nilai-nilai kebugaran dalam seluruh hidupnya.

2) Pengembangan Aspek Kognitif

Mengajarkan aspek kognitif dalam penjas tidaklah semudah mengajarkan praktik. Pelaksanaannya perlu perlu dilandaskan pada perencanaan yang sungguh-sungguh, termasuk dalam hal “apa” yang menjadi isi atau materinya. Disamping itu, pelaksanaan pembelajaran aspek ini tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas dengan menghafal fakta-fakta tentang teknik dasar dan ukuran lapangan. Akan tetapi, kesemuanya dapat dilaksanakan di dalam pelajaran praktik penjas, diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan gerak.

Dikaitkan dengan apa yang menjadi isi pembelajaran aspek kognitif dalam penjas, beberapa ahli sepakat mengenai beberapa konsep yang harus ditekankan, yaitu: (1) pernyataan deskripsi yang memberikan informasi tentang “apa” fakta, pengetahuan, informasi; (2) pernyataan yang bermaksud menjawab “mengapa” alasan sederhana, nilai, pembelajaran, dan manfaat; (3)

pernyataan yang bermaksud menjawab “mengapa” hal itu terjadi prinsip-prinsip, kaitan, dan hukum atau dalil; (4) pernyataan pemecahan masalah (apa yang dapat dilakukan) penerapan fakta, prinsip, dan keterhubungan.

3) Pengembangan Aspek Afektif

Pengajaran fakta kognitif dan keterampilan psikomotor bisa dilakukan dengan mudah, tetapi untuk memadukan pembelajaran afektif ke dalam proses kependidikan seolah memerlukan latihan khusus. Strategi afektif yang sudah digunakan dalam program penjas selama ini baru terbatas pada upaya membangkitkan sikap dan minat siswa terhadap pendidikan jasmani, walaupun tanpa pegangan yang jelas.

2.1.2 Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis ketunaan ABK memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensorik dan keterbatasan dalam kemampuan belajar. Anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013:24).

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak yang berkebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat

dikendurkan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif di sekolah-sekolah luar biasa diharapkan dapat mengembangkan kreasi dan prestasi siswa.

2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Prof. Arma Abdoellah, M.Sc. dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Jasmani Adaptif" (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013:27), merincikan tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi ABK sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui pendidikan jasmani tertentu
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

2.1.3 Belajar

Menurut Slameto (2010:2) pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2010:54).

Faktor intern yang mempengaruhi belajar (Slameto, 2010:54-59) meliputi; 1) Faktor Jasmaniah, yang mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh, 2) Faktor Psikologis, terdiri dari beberapa faktor yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, 3) Faktor Kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

Faktor ekstern juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Slameto, 2010:60-71), yang meliputi:

1) Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Faktor Sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat, masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi siswa dalam belajar yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.4 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan dimana tujuan pendidikan akan tercapai tergantung kepada sejauh mana kualitas proses pembelajaran. Dalam pembelajaran akan terjadi kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu, melibatkan berbagai komponen pembelajaran, guru melakukan kegiatan dalam bentuk membina, membimbing, dan melatih peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensinya (Elly Sari Melinda, 2013:61).

Pembelajaran merupakan kegiatan dalam upaya mendewasakan peserta didik baik dewasa dalam fisik, menuju kehidupan yang lebih luas dan bertanggungjawab untuk keselamatan dunia dan akhirat (Elly Sari Melinda, 2013:61).

Dapat disimpulkan bahwa menurut Elly Sari Melinda (2013:62) pembelajaran adalah sebuah proses dimana anak akan mengetahui sesuatu yang dapat mempengaruhi dirinya sehingga terjadi perubahan baik yang bersifat

pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang direfleksikan dalam sebuah kecakapan hidup (*life skill*). Ilmu yang didapat dari pengalaman belajar berdasarkan apa yang ia lihat dengan matanya, apa yang ia dengar dengan telinganya, apa yang ia rasakan dengan hatinya akan membentuk pribadinya dengan ilmu, iman, dan amal yang mengantarkan manusia menjadi manusia yang kaffah, untuk menuju keselamatan yang hakiki.

2.1.4.1 Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan *output* sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu layanan pembelajaran yang berkaitan dengan strategi, metode, sumber, dan media harus dipilih dan ditentukan secara variatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Masalah utama dalam pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus adalah penggunaan metode atau model pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang *seoptimal* mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Elly Sari Melinda, 2013:79).

Pembelajaran artinya guru dan peserta didik sama-sama belajar untuk saling mendukung dan menopang agar terus menemukan cara menuju upaya mengembangkan potensi peserta didik menjadi kompetensi.

Berdasarkan kepentingan peserta didik, pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang demokratis, tidak otoriter, harus fleksibel tidak kaku, berorientasi kepentingan peserta didik bukan guru, lebih banyak memberi kebebasan bukan membelenggu, pelayanan lebih pada individual sedikit klasikal, tidak hanya tekstual tetapi kontekstual (mengaitkan dengan kenyataan

kehidupan), tidak reseptif (tidak mendorong konstruktifisme peserta didik, serta secara simultan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara komprehensif.

Menurut Elly Sari Melinda (2013:81), untuk menghadapi hal tersebut, suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran yang diharapkan mampu melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga peserta didik memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif, inovatif, bahagia, memiliki pengalaman, kreatif, dan bertanggungjawab baik untuk kepentingan dirinya maupun orang lain.

Jadi pembelajaran adaptif pada intinya adalah memodifikasi aktivitas, metode, alat atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan peluang kepada anak dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif serta mencapai kepuasan.

2.1.4.2 Pemilihan Materi dan Program Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Beltasar Tarigan (2000:38) ada beberapa faktor yang perlu mendapatkan pertimbangan dalam menentukan jenis dan materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa, antara lain: 1) pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, 2) temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani, dan 3) olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa.

Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, dan yang

terakhir adalah kebugaran dan kemampuan gerak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kategori dan aktivitas gerak yang dilakukan dalam program penjas kes untuk anak cacat.

Tabel 2.1 Kategori dan Aktivitas Gerak Anak Cacat

No.	Kategori	Aktivitas Gerak
1.	Pengembangan gerak	a. Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat b. Gerakan-gerakan yang berpindah tempat c. Gerakan-gerakan keseimbangan.
2.	Olahraga dan permainan	a. Olahraga permainan yang bersifat rekreatif b. Permainan lingkaran c. Olahraga dan permainan beregu d. Olahraga senam dan aerobik e. Kegiatan yang menggunakan musik dan tari f. Olahraga permainan di air g. Olahraga dan permainan yang menggunakan meja.
3.	Kebugaran dan kemampuan gerak	a. Aktivitas yang meningkatkan kekuatan b. Aktivitas yang meningkatkan kelentukan c. Aktivitas yang meningkatkan kelincahan d. Aktivitas yang meningkatkan kecepatan e. Aktivitas yang meningkatkan daya tahan.

Sumber : Beltasar Tarigan (2000:40).

2.1.5 Media Pembelajaran Adaptif

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Kemudian kata adaptif menurut kamus besar bahasa indonesia adalah “mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan” (KBBI edisi kedua 1994).

Jadi dapat diartikan bahwa media pembelajaran adaptif adalah media pembelajaran yang dibuat dan digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik/anak berkebutuhan khusus (ABK). Artinya yang menyesuaikan adalah medianya terhadap kebutuhan proses pembelajaran ABK.

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Arief S. Sadiman dkk (2009:17-18) mengemukakan bahwa secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra seperti misalnya:
 - (1) obyek terlalu besar-bisa digantikan dengan realitas gambar, film, dan model,
 - (2) obyek yang kecil-dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, dan gambar,
 - (3) gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu *high speed photography* atau *low speed photography*.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik sehingga dalam hal ini media berguna untuk:
 - (1) menimbulkan kegairahan belajar,
 - (2) memungkinkan interaksi yang lebih langsung anak didik dengan lingkungan,
 - (3) memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya,
 - (4) dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum, dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana latar belakang guru dan siswa sangat berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan.

Dari uraian tersebut di atas media dapat membantu untuk mengatasi berbagai macam hambatan diantaranya mengurangi sifat *verbalisme*, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan tipe belajar murid karena kelemahan di salah satu indera, mengatasi sifat anak pasif menjadi aktif, membantu mengatasi

kesulitan guru dalam memberikan pelayanan belajar kepada murid memperingan beban guru, dan mempermudah belajar murid atau siswa.

2.1.6 Modifikasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Menurut Samsudin (2008:58) modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencerminkan DAP. Esensi modifikasi adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntunnya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar siswa dalam belajarnya.

Beberapa aspek analisa modifikasi ini tidak terlepas dari pengetahuan guru tentang:

1) Modifikasi Tujuan Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dari mulai tujuan yang paling rendah sampai dengan tujuan yang paling tinggi. Modifikasi tujuan materi ini dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi ke dalam tiga komponen yaitu; (1) Tujuan Perluasan, maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan bentuk atau wujud keterampilan yang dipelajarinya tanpa memperhatikan aspek efisiensi dan efektivitas, (2) Tujuan Penghalusan, maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan efisiensi gerak atau keterampilan yang dipelajarinya, (3) Tujuan Penerapan, maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada

perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan efektivitas gerak atau keterampilan yang dipelajarinya.

2) Modifikasi Materi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan keterampilan yang dipelajarinya. Modifikasi materi ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa klasifikasi seperti, (1) Komponen Keterampilan (*Skill*), guru dapat memodifikasi keterampilan yang dipelajari siswa tersebut dengan cara mengurangi atau menambah tingkat kompleksitas dan kesulitannya. Misalnya dengan cara menganalisa dan membagi keterampilan keseluruhan ke dalam komponen-komponen lalu melatihnya perkomponen sebelum melakukan latihan keseluruhan, (2) Klasifikasi Materi, guru dapat memodifikasi materi pembelajaran tersebut dengan cara mengurangi dan menambah tingkat kesulitan dan kompleksitas materi pelajaran berdasarkan klasifikasi keterampilannya, yaitu: *close skill* merupakan tingkat keterampilan yang paling sederhana, (3) Kondisi Penampilan, guru dapat memodifikasi kondisi penampilan siswa dengan cara mengurangi atau menambah tingkat kompleksitas dan kesulitannya. Misalnya, tinggi rendahnya kecepatan penampilan, tinggi rendahnya kecepatan penampilan, melakukan di tempat atau bergerak, maju ke depan atau ke segala arah, dan ditambah atau dikurangi peraturannya, (4) Jumlah *Skill*, guru dapat mengurangi atau menambah tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara mengkombinasikan gerakan atau keterampilan, (5) Perluasan jumlah perbedaan respon, guru dapat menambah tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara menambah jumlah dan perbedaan respon terhadap

konsep yang sama. Cara seperti ini dimaksudkan untuk mendorong terjadinya “*transfer of learning*”.

2.1.7 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Perbedaan untuk memahami ABK dikenal ada dua hal yaitu perbedaan interindividual dan intraindividual. Perbedaan interindividual berarti membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Sedangkan perbedaan intraindividual adalah suatu perbandingan antara potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri, perbedaan itu dapat muncul dari berbagai aspek meliputi intelektual, fisik, psikologis, dan sosial.

Berdasarkan kedua perbedaan tersebut, dapat disimpulkan, ABK adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan layanan khusus dan atau pendidikan khusus. Contohnya ABK biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda (Yani Meimulyani dan Caryoto, 2013:7).

2.1.7.1 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep ABK (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). ABK adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. ABK ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan berkembang yang dialami oleh masing-masing anak (Yani Meimulyani, 2013:7).

Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan autis. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

2.1.8 Anak Tunarungu

Definisi tunarungu menurut IG.A.K. Wardani, dkk (2011:5.1), anak tunarungu merupakan salah satu klasifikasi dari anak yang dikategorikan luar biasa yang mempunyai kelainan dalam pendengarannya sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangannya, terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa.

Gangguan pendengaran merupakan salah satu hambatan yang sangat berarti untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013:39). Selain menjadi hambatan dalam proses

komunikasi dan interaksi dengan lingkungan, dapat juga berakibat negatif terhadap munculnya konsep diri yang rendah pada siswa tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari istilah tuna dan rungu. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi tunarungu adalah orang/anak yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar. Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran.

Dilanjutkan dalam buku IG.A.K. Wardani, dkk (2011:5.5), sebagai akibat dari gangguan atau ketidakmampuan pendengarannya, anak tunarungu (terutama yang mengalami ketulian sejak lahir) mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Hal tersebut terjadi karena ada kaitan yang erat antara pendengaran dengan kemampuan berbicara dan berbahasa.

Istilah tunarungu-wicara jarang digunakan karena tidak semua anak tunarungu mengalami kebisuan. Ada sebagian anak tunarungu yang mempunyai kemampuan berbicara yang baik, tetapi tentunya setelah mendapatkan penanganan secara khusus. Meskipun tidak sebaik anak yang mendengar, namun bicaranya dapat dipahami.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti memberikan kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki kecacatan/kelainan pada indera pendengaran dan memiliki hak memperoleh pendidikan secara khusus di lembaga pendidikan luar biasa agar pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikis selalu meningkat layaknya anak normal.

2.1.8.1 Penyebab Ketunarunguan

Ketunarunguan dapat disebabkan oleh banyak faktor. Penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum anak dilahirkan atau masih dalam

kandungan (masa prenatal), pada waktu proses kelahiran dan baru dilahirkan (neonatal), dan sesudah anak dilahirkan (postnatal).

1) Penyebab Ketunarungan pada Masa Prenatal

- a) Faktor keturunan atau hereditas, yaitu anak mengalami tunarungu sejak dilahirkan. Hal ini karena ada di antara keluarga yang menderita tunarungu genetik akibat rumah siput yang tidak berkembang secara normal dan kelainan organ korti
- b) Cacar air atau campak yang diderita ibu pada masa kehamilan
- c) Ibu hamil yang menderita toksemia dapat mengakibatkan plasenta menjadi rusak. Hal ini sangat berpengaruh pada janin. Besar kemungkinan anak yang lahir menderita tunarungu. Toksemia dapat diartikan sebagai racun yang menumpuk di dalam darah di atas titik toleransi, yang terjadi pada masa kehamilan.
- d) Penggunaan banyak obat penggugur kandungan, tetapi kandungannya tidak gugur. Hal ini dapat mengakibatkan tunarungu pada anak yang dilahirkan.
- e) Kekurangan oksigen yang dialami bayi di dalam kandungan dapat mengakibatkan kerusakan pada otak. Anak yang dilahirkan dapat menderita tunarungu pada taraf berat.

2) Penyebab Ketunarungan pada Masa Neonatal

a) Faktor Rhesus Ibu dan Anak Tidak Sejenis

Manusia selain mempunyai jenis darah A, B, AB, dan O, juga mempunyai jenis darah faktor Rh positif dan negatif. Kedua jenis Rh tersebut masing-masing normal. Namun, ketidakcocokan dapat terjadi jika seseorang perempuan ber-Rh negatif menikah dengan seseorang

laki-laki ber-Rh positif. Akibatnya, sel-sel darah tersebut dalam diri anak membentuk antibodi yang justru merusak anak. Akibatnya, anak menderita anemia (kurang darah) dan sakit kuning setelah dilahirkan. Hal ini dapat berakibat anak menjadi kurang pendengaran.

b) Anak Lahir Prematur

Kelahiran prematur dengan berat badannya di bawah normal dan jaringan-jaringan tubuhnya lemah, dan mudah terserang anoksida dapat merusak anti koklea dan menyebabkan menderita tunarungu.

3) Penyebab Ketunarunguan pada Masa Postnatal

- 1) Penyakit akibat infeksi, misalnya campak atau sipilis yang diderita sejak lahir karena tertular orangtuanya
- 2) Meningitis (peradangan selaput otak), penderita meningitis dapat mengalami ketulian yang perspektif karena mengalami kelainan pada pusat saraf pendengaran
- 3) Tuli perspektif yang bersifat keturunan, ketunarunguan ini akibat dari keturunan orangtuanya
- 4) Infeksi pada alat-alat pernapasan, misalnya pembesaran tonsil adenoid dapat menyebabkan ketunarunguan konduktif (media penghantar suara tidak berfungsi)
- 5) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian dalam.

2.1.8.2 Klasifikasi Anak Tunarungu

Definisi gangguan pendengaran menurut RNID-*The Royal National Institute for Deaf People* (2009) dalam buku Jenny Thompson (2010:105) sebagai berikut.

1) Gangguan Pendengaran Ringan

Gangguan pendengaran yang sifatnya ringan dapat menyebabkan seseorang kesulitan mengikuti pembicaraan, terutama jika keadaan di sekitar gaduh. Intensitas suara paling rendah yang bisa didengar berkisar 25-39 desibel.

2) Gangguan Pendengaran Sedang

Orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam level sedang mungkin memiliki kesulitan mengikuti pembicaraan tanpa alat bantu dengar. Intensitas suara paling rendah yang bisa didengar berkisar antara 40-69 desibel.

3) Gangguan Pendengaran Parah

Orang-orang dengan gangguan pendengaran parah sangat bergantung pada kemampuan membaca gerak bibir, bahkan bila orang tersebut memakai alat bantu dengar sekalipun. Intensitas suara paling rendah yang bisa didengar berkisar antara 70-94 desibel. Bahasa isyarat merupakan bahasa pertama atau bahasa yang lebih dipilih untuk digunakan.

4) Gangguan Pendengaran Sangat Parah

Intensitas suara paling rendah yang bisa didengar berkisar antara 95 desibel atau lebih. Bahasa isyarat merupakan bahasa pertama atau bahasa yang lebih dipilih untuk digunakan, tetapi beberapa orang lebih memilih membaca gerak bibir.

Berdasarkan buku "Pengantar Pendidikan Luar Biasa" karangan IG.A.K, dkk (2011:56), ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu:

- 1) Berdasarkan Tingkat Kehilangan Pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu,

- a) tunarungu ringan (*Mild Hearing Loss*), siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis,
 - b) tunarungu sedang (*Moderate Hearing Loss*), siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 *feet* secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas,
 - c) tunarungu agak berat (*Moderately Severe Hearing Loss*), siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga perlu menggunakan *hearing aid*,
 - d) tunarungu berat (*Severe Hearing Loss*), siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB. Sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat,
 - e) tunarungu berat sekali (*Profound Hearing Loss*), siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibration*), daripada melalui pola suara.
- 2) Berdasarkan Saat Terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain: ketunarunguan prabahasa (*Prelingual Deafness*) yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang, dan ketunarunguan pasca-bahasa (*Post Lingual Deafness*) yaitu

kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

- 3) Berdasarkan Letak Gangguan Secara Anatomis, ketunarunguan diklasifikasikan tiga yaitu;
 - a) Tunarungu Tipe Konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam,
 - b) Tunarungu Tipe Sensorineural, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran (*nervus cochlearis*), dan
 - c) Tunarungu Tipe Campuran, yaitu gabungan tipe konduktif dan *sensorineural*, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar/tengah dengan telinga dalam/saraf pendengaran.
- 4) Berdasarkan Etiologi Atau Asal Usulnya, ketunarunguan diklasifikasikan menjadi dua yaitu; tunarungu endogen adalah tunarungu yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) dan tunarungu eksogen merupakan tunarungu yang disebabkan oleh faktor non-genetik (bukan keturunan).

2.1.8.3 Karakteristik Anak Tunarungu

Menurut Esthy Wiksanti (2014:15) karakteristik yang khas dari anak tunarungu adalah sebagai berikut.

- 1) Fisik
 - a) Anak tunarungu yang mempunyai kelainan atau kerusakan pada alat keseimbangannya, cara berjalannya kaku dan agak membungkuk.

- b) Gerakan mata cepat yang menunjukkan bahwa anak ingin menguasai lingkungan sekitarnya.
- c) Gerakan kaki dan tangan yang cepat.
- d) Pernapasan yang pendek dan agak terganggu. Kelainan pernapasan ini terjadi karena anak tidak terlatih, terutama pada masa meraban yang merupakan masa perkembangan bahasa. Masa meraban merupakan suatu masa ketika bayi mengucap suara-suara yang tidak memiliki arti apa-apa. Masa meraban umumnya dimulai ketika anak berusia 3 bulan.

2) Bahasa dan Bicara

Perkembangan bahasa dan bicara anak berkaitan erat dengan ketajaman pendengarannya. Gangguan pendengaran yang dialaminya, membuat anak tunarungu tentu juga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya. Proses penguasaan bahasa anak tunarungu tidak mungkin diperoleh melalui pendengaran. Dengan kondisinya tersebut, anak tunarungu memiliki perkembangan bahasa sebagai berikut.

a) Fase Motorik yang Tidak Teratur

Fase ini anak melakukan gerakan-gerakan tidak teratur, contohnya gerakan tangan dan menangis. Menangis permulaan merupakan gerak refleks dari bayi yang baru lahir, yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Sebab, dengan menangis secara tidak sengaja sudah melatih otot-otot bicara, pita suara, dan paru-paru.

b) Fase Meraban (*babbling*)

Pada awal fase ini, tidak ada hambatan karena fase ini merupakan kegiatan alamiah dari pernapasan dan pita suara. Awalnya bayi *babbling*, lalu ibu menirukannya. Tiruan tersebut terdengar oleh bayi dan ditirukan

kembali. Peristiwa inilah yang menjadi proses terpenting dalam pembinaan bicara anak. Namun, bagi anak tunarungu proses ini tidak terjadi. Pada anak tunarungu, tidak terjadi pengulangan bunyinya sendiri karena ia tidak mendengar tiruan ibunya. Itulah sebabnya, perkembangan bicara selanjutnya menjadi terhambat.

c) Fase Penyesuaian Diri

Suara-suara yang diujarkan orang tua, lalu ditiru oleh bayi, kemudian ditirukan kembali oleh orang tuanya secara terus-menerus. Pada anak tunarungu, proses ini terbatas pada peniruan penglihatan (visual), yaitu gerrakan-gerakan atau isyarat-isyarat. Sementara itu, peniruan pendengaran (auditif) tidak terjadi karena anak tidak mendengar suara.

3) Intelegensi

Secara garis besar pendapat mengenai intelegensi anak tunarungu diklasifikasikan menjadi tiga sebagai berikut.

- a) Anak tunarungu dianggap sama dengan anak normal.
- b) Intelegensi anak tunarungu dianggap lebih rendah dari pada anak normal.
- c) Anak tunarungu mengalami kekurangan potensi intelektual pada segi nonverbal.

Penyandang tunarungu umumnya memiliki karakteristik kognisi sebagai berikut.

- a) Kemampuan verbal lebih rendah dibandingkan anak-anak yang mendengar.
- b) Performa untuk IQ anak tunarungu sama dengan anak normal.

- c) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dibandingkan anak normal, terutama pada pembicaraan yang bersifat suksesif/berurutan.
- d) Pada informasi serempak, antara anak tunarungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.
- e) Daya ingat jangka panjang antara anak tunarungu dan anak mendengar hampir tidak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah.

4) Kepribadian dan Emosi

Perhatian dan penerimaan oleh lingkungan sangat penting bagi perkembangan anak secara positif. Anak tunarungu pun memiliki kebutuhan atas perhatian dan penerimaan lingkungan tempat dia berada. Namun, akibat hambatan yang dimilikinya, kebutuhan emosional ini sulit terpenuhi karena anak tunarungu hanya dapat merasakan ungkapan kasih sayang, perhatian, dan penerimaan tersebut melalui kontak visual. Anak tunarungu tidak dapat merasakan ungkapan yang diberikan melalui nada suara. Kondisi ini dapat membuat anak tunarungu merasa terasing dan terisolasi dari lingkungannya. Hingga akhirnya mempengaruhi perkembangan anak. Ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi mengakibatkan kekurangan dalam keseluruhan pengalaman yang sebenarnya merupakan dasar bagi perkembangan, sikap, dan kepribadiannya. Sifat-sifat anak tunarungu yang terbentuk akibat dari kekurangannya, antara lain sebagai berikut.

- a) Sifat egosentris yang lebih besar daripada anak normal. Dunia penghayatan anak tunarungu lebih sempit sehingga akan lebih

terarah kepada dirinya sendiri. Bentuk-bentuk sifat egosentris tersebut, antara lain sebagai berikut.

(1) Anak sulit menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain.

(2) Dalam berperilaku, anak sering dikuasai oleh perasaan dan pikiran sendiri sehingga sulit menyesuaikan diri.

- b) Mempunyai perasaan takut akan hidup.
- c) Sikap ketergantungan kepada orang lain.
- d) Perhatian yang sulit untuk dialihkan.
- e) Miskin fantasi.
- f) Sifat yang polos, sederhana, dan tanpa banyak problem.
- g) Dalam keadaan ekstrim, tanpa banyak nuansa.
- h) Mudah marah dan cepat tersinggung.
- i) Kurang mempunyai konsep tentang relasi atau hubungan.

5) Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan mendasar untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan, dibutuhkan kematangan sosial. Menurut Yuke R. Siregar (1986) dalam Esthy Wikasanti, mencapai kematangan sosial dapat dicapai dengan hal-hal berikut ini.

- a) Pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai nilai-nilai sosial dalam masyarakat.
- b) Mempunyai kesempatan yang banyak untuk menerapkan kemampuannya.
- c) Mendapatkan kesempatan dalam hubungan sosial.

- d) Mempunyai dorongan untuk mencari pengalaman.
- e) Tingkat kejiwaan yang sehat dan membuat motivasi yang baik.

Kondisi yang dialami anak tunarungu membuatnya sulit untuk mencapai kematangan sosial. Hal ini akan menyebabkan anak tunarungu cenderung merasa curiga pada lingkungan, kurang percaya diri, tidak aman, dan memiliki kepribadian yang tertutup, rendah diri, menafsirkan sesuatu secara negatif, dan merasa disingkirkan, kurang mampu mengontrol diri, dan cenderung mementingkan diri sendiri.

2.1.8.4 Perkembangan Gerak Anak Tunarungu

Perkembangan fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak normal. Aktivitas jasmani yang diberikan kepada siswa yang tidak mampu berbicara dititikberatkan pada upaya-upaya peningkatan kebugaran jasmani dan keterampilan gerak dasar. Umumnya semua jenis olahraga dapat diberikan, dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya (Beltasar Tarigan, 2000:23).

Berbagai macam aktivitas anak tunarungu yang memerlukan kekuatan, daya tahan kardiovaskuler dan kelenturan perlu sedikit disesuaikan atau tidak sama sekali. Banyak latihan kebugaran yang dapat dilakukan tanpa peralatan, dapat dilakukan dengan posisi rendah atau di tanah. Bila latihan dengan sikap tubuh biasanya tegak, anak tunarungu yang memiliki masalah keseimbangan harus diperbolehkan mengambil posisi dengan pusat gravitasi yang rendah. Mereka yang memiliki masalah keseimbangan tidak diperlukan penyesuaian, mereka harus diijinkan berpartisipasi sepenuhnya dalam aktivitas yang berkaitan dengan kesegaran, termasuk angkat besi (jika tidak ada gangguan fisik), latihan kekuatan isometrik, senam, lari jarak sedang dan jauh, kesegaran jasmani,

latihan sirkuit berorientasi kesegaran, latihan lari berorientasi kesegaran, program latihan rintangan berorientasi kesegaran, aktivitas mengetes diri untuk meningkatkan kesegaran (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013:41).

Sejalan dengan meningkatnya kemampuan tubuh dan kemampuan fisik maka meningkat pula kemampuan gerak anak. Berbagai kemampuan gerak dasar yang sudah mulai bisa dilakukan pada masa anak kecil semakin dikuasai. Peningkatan kemampuan gerak bisa didefinisikan dalam bentuk sebagai berikut.

- 1) Gerak bisa dilakukan dengan mekanika tubuh yang semakin efisien
- 2) Gerakan bisa semakin lancar dan terkontrol
- 3) Pola atau bentuk gerakan bervariasi
- 4) Gerakan semakin bertenaga (Sugiyanto, 2008:426).

2.1.8.5 Kebutuhan Peserta Didik Tunarungu Dalam Belajar

Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda baik kondisi fisik, intelektual, sosial dan emosi, diantaranya ada sekelompok anak yang memiliki kelebihan dan kekurangan atau hambatan. Hambatan perkembangan yang mereka sandang biasanya akan berdampak pada hambatan belajar, mereka mempunyai kebutuhan khusus dalam belajarnya. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mereka tidak dapat menggunakan fungsi dengarnya dengan maksimal (Elly Sari Melinda, 2013:38).

Anak tunarungu akan mengalami gangguan dalam bahasa dan komunikasi karena mereka tidak dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik, diantara mereka ada yang menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Kebanyakan anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada

umumnya tetapi mereka memerlukan perhatian khusus ketika pembelajaran, antara lain:

- 1) Berbicara dengan anak harus berhadapan, tidak mengajak berbicara dengan cara membelakangi
- 2) Bicara sejajar di sekolah inklusif maka anak hendaknya didudukkan paling depan, sehingga lebih mudah untuk membaca ujaran guru
- 3) Berbicara dengan jelas dan melodi
- 4) Berbicara wajar dan tidak dibuat-buat
- 5) Mulut jangan tertutup benda lain misalnya rokok, permen, cadar, dan lainnya ketika berbicara
- 6) Berbicara jangan terlalu cepat atau terlalu lambat
- 7) Bicara sejajar dan berhadapan
- 8) Bila memakai isyarat lakukan dengan jelas dan simultan (Elly Sari Melinda, 2013:43).

2.1.9 Atletik

Atletik merupakan salah satu unsur dari Pendidikan Jasmani dan Kesehatan juga merupakan komponen-komponen pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani serta pembinaan hidup sehat dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang. Tujuan pembelajaran atletik di sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa memperbaiki kualitas kesehatan dan kualitas kebugaran jasmani melalui pemahaman, pengembangan sikap positif, serta keterampilan gerak dasar atletik agar dapat: 1) membantu pertumbuhan dengan bertambahnya tinggi dan berat badan secara harmonis; 2) mengembangkan kesehatan, kebugaran jasmani, dan

memiliki keterampilan atletik; 3) mengerti dan memahami akan pentingnya kesehatan, kesegaran jasmani, dan mental; 4) mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yaitu atletik (Mochamad Djumidar A. Widya:2004).

Atletik berasal dari bahasa Yunani "*athlon*" yang berarti berlomba atau bertanding. Istilah atletik di Indonesia diartikan sebagai cabang olahraga yang memperlombakan nomor-nomor jalan, lari, lompat, dan lempar. Secara ringkas nomor-nomor atletik yang diperlombakan dibagi ke dalam 4 kelompok, yaitu:

1. Nomor jalan, yang terdiri dari jarak: 5 km, 10 km, 20 km, dan 50 km.
2. Nomor lari, yang terdiri dari:
 - 1) Lari jarak pendek (*sprint*): 100, 200, 400 meter
 - 2) Lari jarak menengah (*middle distance*): 800, 1500 meter
 - 3) Lari jarak jauh (*long distance*): 3000, 5000, 10.000 meter
 - 4) Lari marathon: 42.195 km
 - 5) Lari khusus: lari gawang 100 m, 110 m, dan 400 m dan lari halang rintang 3000 m
 - 6) Lari estafet: 4 x 100 m, dan 4 x 400 m.
3. Nomor lompat: lompat jauh, jangkit, tinggi, dan lompat tinggi galah.
4. Nomor lempar: lempar lembing, cakram, martil, dan tolak peluru.

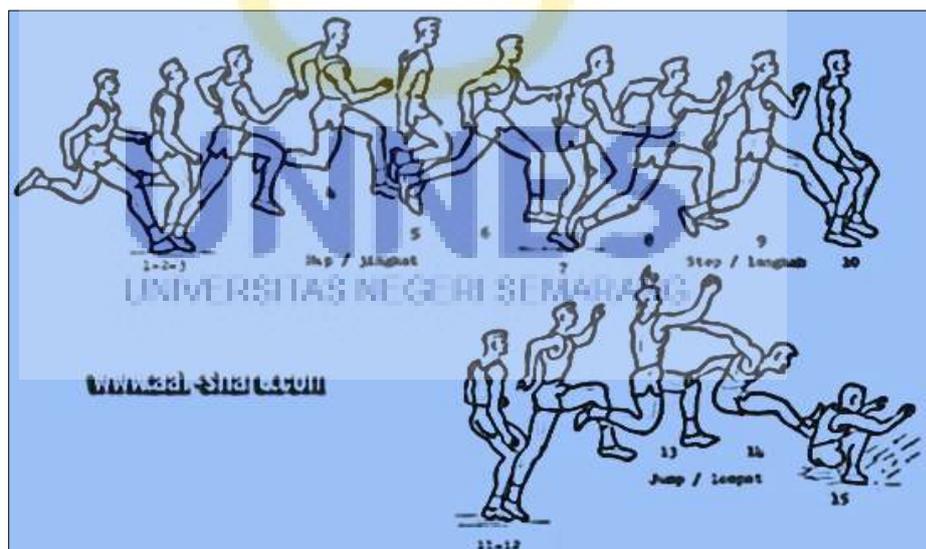
Atletik sebagai salah satu bagian materi pendidikan jasmani tentu saja syarat akan unsur kompetisi, bahkan nilai kompetisi dalam atletik amat terbuka baik sebelum, selama maupun se usai perlombaan dilakukan. Oleh karena itu, dasar pembelajaran pendidikan jasmani harus terpancarkan dalam pembelajaran atletik, yakni mendidik anak melalui atletik selain mengajarkan atletik itu sendiri. Kesemuanya itu harus tergambar di dalam proses pembelajarannya secara optimal.

Nomor lari merupakan nomor yang disebut sebagai nonteknik, karena lari merupakan aktivitas alami yang relatif sederhana jika dibandingkan dengan nomor lompat galah atau nomor lontar martil. Lari yang baik sangat dipengaruhi oleh awalan.

Menurut Dikdik Zafar Sidik (2010:56) mengemukakan bahwa tujuan dalam nomor lompat adalah untuk memaksimalkan ukuran jarak capai atau tinggi lompatan. Nomor lompat dalam cabang atletik terbagi atas:

2.1.9.1 Lompat Jangkit

Dalam lompat jangkit, terbagi dalam beberapa fase: awalan, pelompat melakukan lari percepatan sampai ke kecepatan yang terkontrol. Dalam fase jingkat, pelompat melakukan gerakan cepat dan datar, menjangkau 35% jarak keseluruhan. Dalam fase langkah, pelompat menjangkau kira-kira 30% jarak keseluruhan. Dalam fase lompat, pelompat bertolak dengan kaki berlawanan dan menjangkau kira-kira 35% jarak keseluruhan.



Gambar 2.1 Teknik Dasar Lompat Jangkit

Sumber: internet (<http://www.aak-share.com/2015/04/teknik-dasar-pada-lompat-jangkit.html>)

2.1.9.2 Lompat Jauh

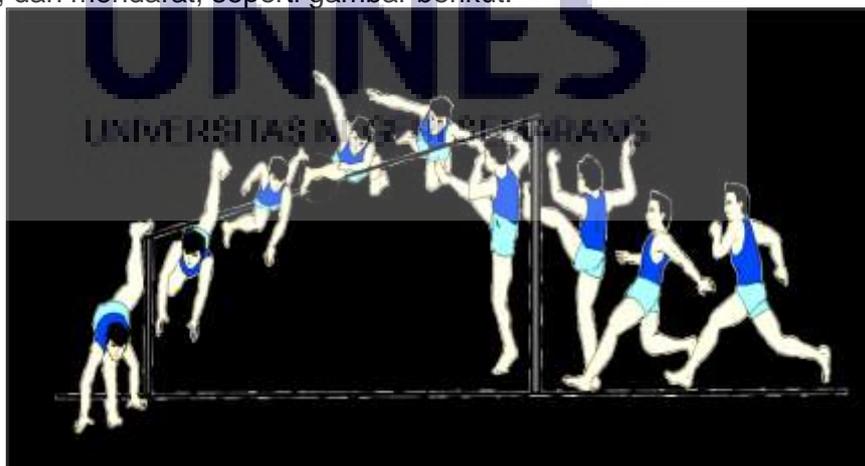
Rangkaian lompat jauh terbagi dalam beberapa fase: awalan, tolakan, melayang, dan mendarat. Pelajari gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Rangkaian Gerak Lompat Jauh
Sumber: Buku Pegangan Siswa Kelas X Kurikulum 2013

2.1.9.3 Lompat Tinggi

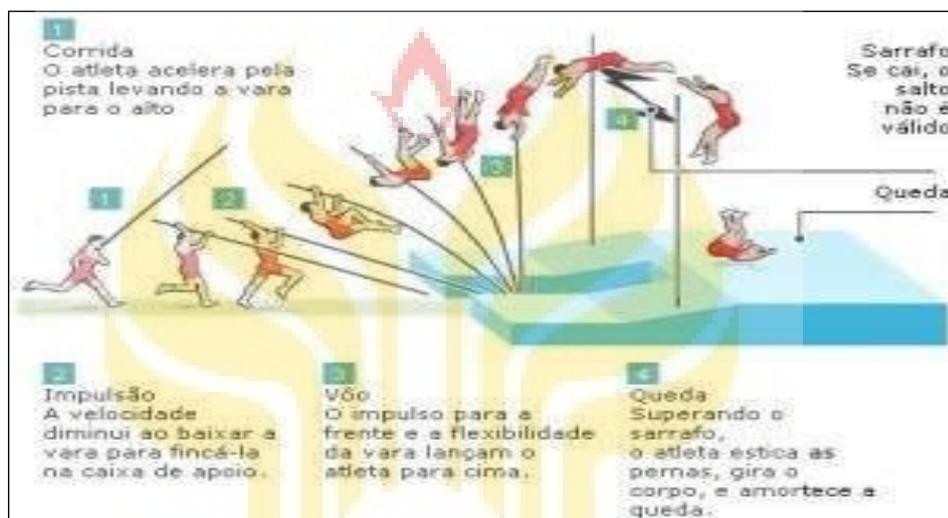
Ada beberapa gaya lompat tinggi, yaitu gaya berguling, gaya telentang/*flop*, dan gaya gantung. Ketiga gaya itu memiliki gerakan yang sama, tetapi berbeda pada saat tubuh berada di atas mistar. Dalam melakukan lompat tinggi urutan gerak lompat tinggi secara keseluruhan adalah awalan, bertolak, melayang, dan mendarat, seperti gambar berikut:



Gambar 2.3 Rangkaian Gerak Lompat Tinggi
Sumber: buku pegangan siswa kelas X kurikulum 2013

2.1.9.4 Lompat Tinggi Galah

Lompat tinggi galah adalah salah satu jenis lompatan yang dilakukan dengan bantuan galah untuk mencapai tujuan lompatan setinggi-tingginya. Lompat tinggi galah terbagi menjadi beberapa fase: lari awalan dan penancapan galah, tolakan dan penetrasi, mengguling ke belakang dan berputar, melewati mistar, dan mendarat.



Gambar 2.4 Teknik Lompat Galah

Sumber: internet

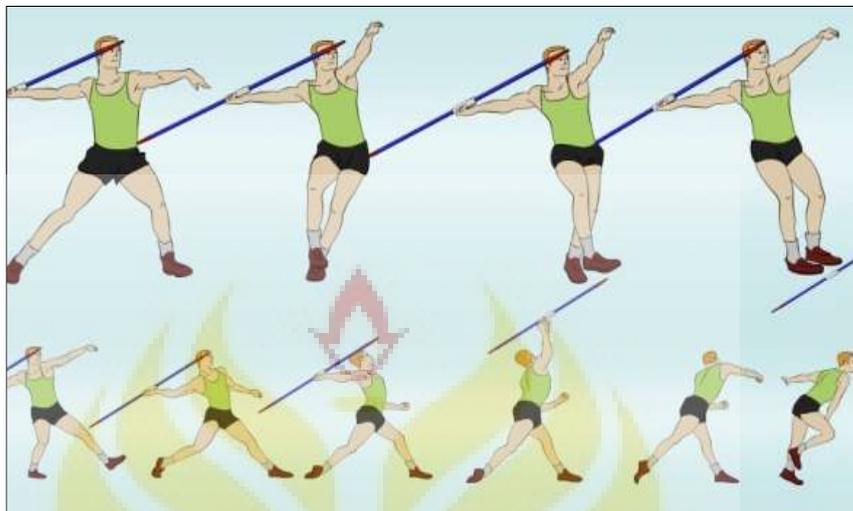
(http://portaldoprofessor.mec.gov.br/fichaTecnicaAula.html?pagina=espaco%2Fvisualizar_aula&aula=25428&secao=espaco&request_locale=es)

Nomor atletik yang selanjutnya yaitu nomor lempar. Tujuan nomor lempar adalah untuk mengukur maksimal jarak tempuh alat. Nomor lempar dalam cabang atletik terbagi menjadi:

1. Lempar Lembing

Lembing berbentuk seperti tombak dengan sudut yang tajam disalah satu ujungnya. Pada dasarnya lempar lembing berarti melempar lembing dari tangan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh jarak lemparan sejauh mungkin. Urutan gerak lempar lembing secara keseluruhan adalah awalan,

irama 5 langkah, pengantaran, dan pemulihan. Pelajari rangkaian gerak lempar lembing sebagai berikut ini.

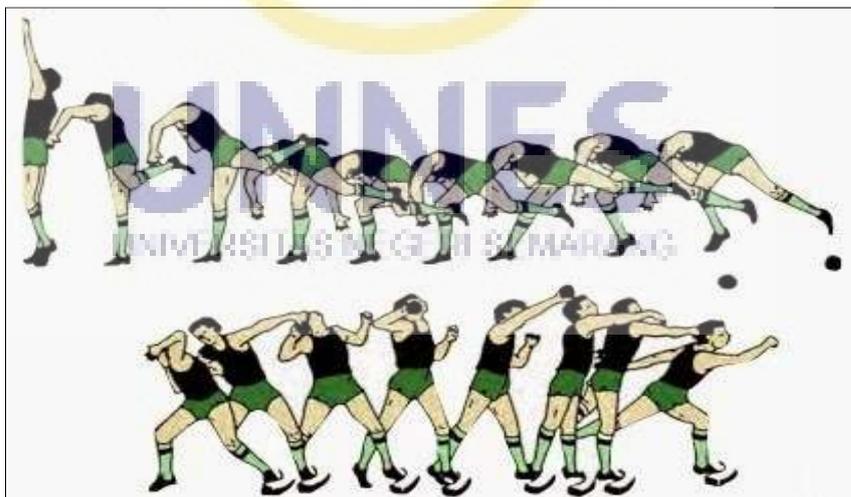


Gambar 2.5 Teknik Lempar Lembing

Sumber: internet (<http://dikatama.com/teknik-pengertian-lempar-lembing-beserta-materi-dan-makalah/teknik-melempar-lembing/>)

2. Tolak Peluru

Teknik tolak peluru linier terbagi dalam fase-fase: persiapan, luncuran, pengantaran, dan pemulihan. Pelajari gambar berikut ini.

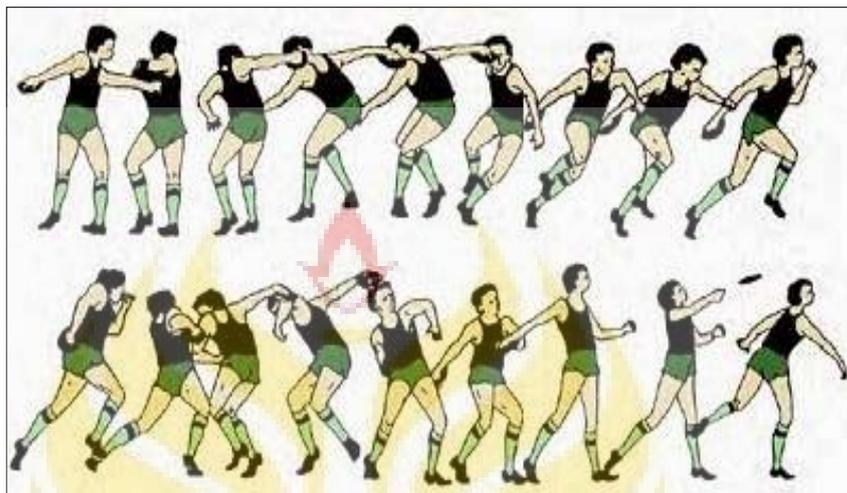


Gambar 2.6 Teknik Melakukan Tolak Peluru

Sumber: internet (<http://www.materisma.com/2015/03/peraturan-dan-teknik-tolak-peluru.html>)

3. Lempar Cakram

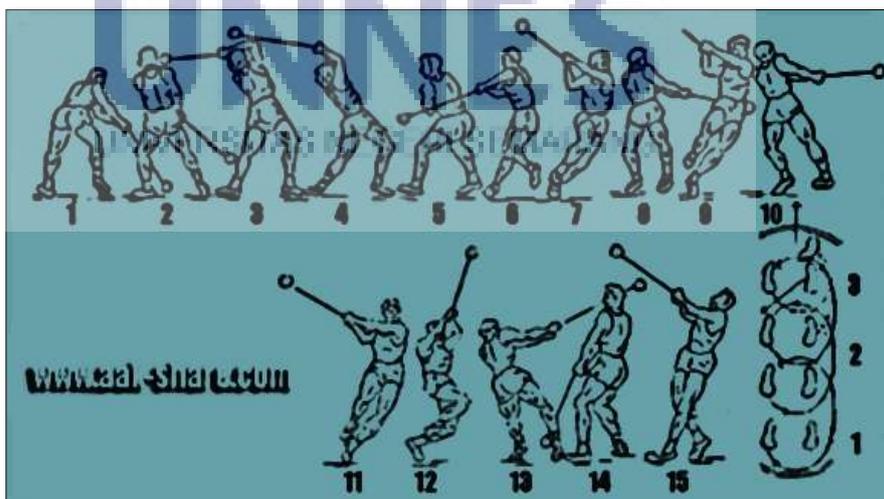
Teknik lempar cakram terbagi dalam empat fase: ayunan, putaran, melepas cakram, dan pemulihan. Pelajari gambar berikut ini.



Gambar 2.7 Teknik Melakukan Lempar Cakram,
Sumber: internet (<http://www.materisma.com/2015/03/peraturan-dan-teknik-lempar-cakram.html>)

4. Lontar Martil

Teknik lontar martil terbagi dalam fase-fase: mengayun, putaran pertama, putaran kedua, putaran ketiga, dan pengantaran. Pelajari teknik gerakan lontar martil, berikut ini.



Gambar 2.8 Teknik Melakukan Lontar Martil, sumber: internet
(<http://www.aak-share.com/2015/04/teknik-melontar-martil.html>)

2.1.10 Perbandingan Permainan Larompar Dengan Permainan dengan Peraturan yang Sesungguhnya

Tabel 2.2 Perbandingan Atletik dengan Permainan *Larompar*

Atletik	Larompar	Keterangan
Lari sprint 100 m	Lari sprint 20 m	Disesuaikan lapangan yang dimiliki sekolah
Lompat tinggi, lompat jauh, lompat jangkit, lompat tinggi galah	Lompat kardus, lompat tangga ketangkasan	Meningkatkan kelincahan anak dalam melompat
Lempar lembing	Lempar bola tennis	Melatih kemampuan anak untuk melempar bola sejauh-jauhnya (sebagai langkah latihan lempar lembing)
Memulai menggunakan peluit	Memulai menggunakan bendera	Anak tunarungu, pembelajarannya lebih menggunakan visual
Pemain individu kompetisi	Pemain kompetisi tim (jumlah kelas dibagi 2 kelompok)	Meningkatkan kompetisi anak dalam bermain
Waktu bebas	Waktu : selama jam pembelajaran penjas	Disesuaikan jumlah siswa
Perlombaan setiap nomor atletik	Permainan keseluruhan	Menggunakan pos-pos permainan

Sumber: Peneliti (2016)

2.2 Kerangka Berpikir

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan layanan khusus dan atau pendidikan khusus. Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana setiap individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, melainkan lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa.

Pendidikan jasmani adaptif sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus, karena melalui pendidikan jasmani dapat mengembangkan karakter anak terutama pada sikap sosialnya. Beberapa permasalahan yang sesuai dengan hasil pengamatan diantaranya tidak ada guru mata pelajaran pendidikan jasmani, sarana prasarana ada atau layak tetapi tidak digunakan bagaimana semestinya. Karena tak adanya guru pendidikan jasmani, maka kurikulum pun tidak berjalan.

Melalui modifikasi pembelajaran atletik merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan anak berkebutuhan khusus yaitu permainan *Larompar*. Maka dari itu peneliti memberikan semacam modifikasi pembelajaran atletik. Ini bisa dijadikan acuan guru kelas ketika pelajaran yaitu permainan *Larompar*. Lebih jelasnya, perhatikan bagan kerangka berpikir berikut ini.



BAB V

KAJIAN DAN SARAN

5.1 Kajian Prototipe Produk

Berdasarkan hasil penelitian uji coba I dan uji coba II dapat disimpulkan bahwa Permainan *Larompas* sangat layak diterapkan pada SLB Tunarungu di SLB Negeri Ungaran dan SLB Dharma Bhakti kategori ringan dan sedang.

5.1.1 Kelebihan Produk

1. Mudah untuk dilaksanakan
2. Peralatan mudah didapatkan
3. Meningkatkan kebugaran siswa untuk aktif bergerak
4. Ukuran lapangan bisa disesuaikan keadaan lapangan di sekolah
5. Siswa menjadi tidak jenuh, karena setiap minggunya hanya diberikan senam
6. Bisa diterapkan dan dikembangkan agar lebih menarik

5.1.2 Kelemahan Produk

1. Tidak bisa dibuat kompetisi karena mereka siswa memiliki rasa kebersamaan dengan temannya, artinya bisa meniru gerakan teman
2. Hanya bisa diterapkan di lapangan rumput dengan kondisi tidak becek
3. Penjelasan harus secara berulang-ulang karena mereka memiliki kelemahan pendengaran, sehingga memerlukan waktu yang lebih.
4. Pada pos 3, siswa belum maksimal dalam melempar ke sasaran.

5.2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Lebih Lanjut

5.1.1 Saran Pemanfaatan

5.1.1.1 Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten

1. Menempatkan guru mata pelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri Ungaran, mengingat pentingnya akan pendidikan jasmani bagi siswa
2. Menginformasikan belum adanya guru pendidikan jasmani ke Dinas Pendidikan Pusat, dengan tujuan membuka lowongan pekerjaan bagi lulusan pendidikan jasmani.

5.1.1.2 Kepala Sekolah

Menambahkan pendidik mata pelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri Ungaran untuk meningkatkan kualitas sekolah serta pengembangan sekolah.

5.1.1.3 Guru

1. Pandai-pandai guru dalam menyampaikan materi/memodifikasi agar siswa lebih tertarik dan semangat belajar
2. Melalui permainan *Larompar* bisa digunakan sebagai pembelajaran awal materi.

5.1.1.4 Siswa

1. Mengikuti dengan baik pembelajaran yang disampaikan guru
2. Siswa bermain *larompar* secara mandiri dan bisa divariasikan/dikembangkan sesuai dengan kesepakatan bersama.

5.1.2 Diseminasi

Permainan *larompar* telah diterapkan di SLB Negeri Ungaran, peneliti juga menerapkan di SLB Dharma Bhakti diperoleh hasil yang tidak jauh berbeda dengan SLB Negeri Ungaran. Selain itu, permainan *larompar* dapat

disebarluaskan melalui pemasalan buku dan seminar olahraga, dengan harapan agar permainan *larompar* dapat digunakan di lembaga pendidikan yang lain.

5.1.3 Pengembangan Lebih Lanjut

Berdasarkan hasil pengembangan permainan *larompar* ini dapat dijadikan sebagai acuan peneliti berikutnya agar tercipta model-model permainan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Adang Suherman. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- Beltasar Tarigan. 2000. *Penjas Adaptif*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- Dikdik Zafar Sidik. 2010. *Mengajar dan Melatih Atletik*. Bandung : Rosda
- Elly Sari Melinda. 2013. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur : Luxima
- Eri Pratikyo Dwikusumo. 2009. *Tes Pengukuran dan Evaluasi Olahraga*. Semarang
- Esthy Wikasanti. 2014. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Maxima
- IG.A.K Wardani., dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Jenny Thompson. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Esensi Erlangga Group
- Mochamad Djumidar A.Widya. 2004. *Belajar Berlatih Gerak-gerak Dasar Atletik Dalam Bermain*. Jakarta : Rajawali Sport
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs*. Jakarta : Litera
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sukintaka. 1992. *Teori Bermain untuk D2 PGSD Penjaskes*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index (Konsep, Metodologi dan aplikasi)*. Jakarta : Indeks
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konatrutivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Yani Meimulyani dan Asep Tiswara. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur : Luxima
- Yani Meimulyani dan Caryoto. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur : Luxima

- Andhika Wiratama. 2015. Teknik Melempar lembing. dikatama
<http://dikatama.com/teknik-pengertian-lempar-lembing-beserta-materi-dan-makalah/teknik-melempar-lembing/>.
Diakses pada 1 April 2016 pukul 15:16
- Hafni F. 2015. Peraturan dan Teknik Lempar Cakram. Penjaskes kelas 12
<http://www.materisma.com/2015/03/peraturan-dan-teknik-lempar-cakram.html>. Diakses pada 1 April 2016 pukul 15:40
- Hafni R. 2015. Peraturan dan Teknik Tolak Peluru. Penjaskes Kelas 12
<http://www.materisma.com/2015/03/peraturan-dan-teknik-tolak-peluru.html>.
Diakses pada 1 April 2016 pukul 15:23
- Kang Uya. 2015. *Teknik Dasar Pada Lompat Jangkit*. Aak-share.com
<http://www.aak-share.com/2015/04/teknik-dasar-pada-lompat-jangkit.html>.
Diakses pada 1 April 2016 pukul 15:13
- Kang Uya. 2015. Teknik Melontar Martil. Aak-share.com
<http://www.aak-share.com/2015/04/teknik-melontar-martil.html>.
Diakses pada 1 April 2016 pukul 15:45
- Ricardo Lucas Da Rocha. 2010. Atletismo na Escola. Brazil : MG Universidade Federal de Juiz de Fora
http://portaldoprofessor.mec.gov.br/fichaTecnicaAula.html?pagina=espaco%2Fvisualizar_aula&aula=25428&secao=espaco&request_locale=es.
Diakses pada 5 April 2016 pukul 10:11